

## **HUBUNGAN ANTARA PENGATURAN DIRI DENGAN ASPIRASI KARIR PADA SISWA KELAS 1 SD**

Elisa dan Arundati Shinta  
Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45  
Yogyakarta

### **ABSTRACT**

Objective of this research is to verify the relationship between career aspiration and self-regulation among first grade children. Gender stereotype career aspiration is more likely chosen by children with external self-regulation. The more internal their self-regulation, their career aspiration is more likely counter gender stereotype. Children with internal self-regulation are more certain when they have to violating the gender norm. The dependent variable of this research is children's career aspiration, and the independent variable is children's self-regulation. Two scales are utilized i.e. the Career Aspiration Scale and the Self-regulation Scale. There were 85 first grade children, aged 6-7, in urban areas participated in this research. This research revealed that there is no relationship between career aspiration and self-regulation on children ( $F(1,74) = 0.096, p < 0.05$ ). The plausible reason is that those Indonesian families are more likely collective contrast to the West families. Therefore Indonesian children are not motivated to have internal self-regulation, and therefore their career aspiration choice is more likely gender stereotype.

Key words: career aspiration, gender stereotype, self-regulation, children.

### **PENDAHULUAN**

Pilihan aspirasi karir yang stereotip gender pada anak-anak terjadi ketika mereka memilih aspirasi karir yang sesuai dengan peran gendernya, dan pilihan itu dilakukannya secara kaku. Piliahn secara kaku yaitu individu tidak bersedia mempertimbangkan pilihan lainnya. Hal ini terjadi karena anak-anak melihat bahwa segala sesuatu yang ada di sekelilingnya mengikuti prinsip stereotip gender. Sebagai contoh, anak perempuan bermain boneka, karena boneka adalah mainan feminin. Anak laki-laki bermain mobil-mobilan karena mobil-mobilan adalah mainan maskulin. Begitu juga dengan aspirasi karir, anak perempuan memilih untuk berkarir

feminin (misalnya menjadi guru), dan anak laki-laki memilih untuk berkarir maskulin (misalnya menjadi pilot).

Pilihan mainan pada anak-anak, juga berimbas pada pilihan aspirasi karir. Hal ini karena mainan pada hakekatnya adalah cerminan benda-benda yang digunakan oleh orang dewasa dalam menjalankan karirnya. Sebagai contoh, mainan stetoskop adalah replika dari alat kedokteran stetoskop yang berguna untuk memeriksa detak jantung seseorang. Apabila seorang anak mengalungkan mainan stetoskop, maka besar kemungkinannya kelak ia ingin menjadi dokter. Jadi, melalui mainan anak-anak mengenal aspirasi karir.

Anak-anak mengenal mainan pada usia 2 tahun, namun ia mengenal karir orang dewasa sekitar umur 5 tahun (Judith, 2003). Pada usia 5 tahun, tersebut anak sudah mampu menjawab pertanyaan orang dewasa tentang apa yang akan dilakukannya kelak bila sudah dewasa (Auger, 2005). Pada usia sekitar 5-7 tahun pemahaman anak tentang stereotip gender berada pada puncaknya (Miller, Lurye & Ruble, 2009). Hal itu berarti anak-anak usia 5-7 tahun menjadi sangat stereotip gender.

Apakah salah bila anak-anak memilih aspirasi karir yang stereotip gender? Sebenarnya tidak ada yang keliru bila anak memilih aspirasi karir yang stereotip gender. Persoalan akan muncul bila pilihan aspirasi karir tersebut merupakan paksaan dari lingkungan sosial. Dampaknya adalah anak-anak terpaksa menguasai ketrampilan yang sesuai dengan peran gendernya. Dampak berikutnya adalah potensi mereka dalam bidang yang sesuai dengan peran gendernya akan berkembang dengan maksimal, namun potensi dalam bidang yang berlawanan dengan stereotip gender akan terlupakan (Crespi, 2009). Sebagai contoh, anak perempuan akan mahir dalam bidang feminin (misalnya memasak), tetapi kurang mampu dalam bidang maskulin (misalnya pengetahuan matematika). Begitu juga dengan anak laki-laki, yang cenderung lebih mahir dalam bidang maskulin (misalnya bidang keruangan) sehingga memilih aspirasi karir sebagai pilot, sedangkan kemampuan feminin (misalnya memasak) menjadi terlupakan. Padahal dalam hidup, seseorang hendaknya mempunyai ketrampilan baik feminin maupun maskulin. Hal ini karena kedua ketrampilan itu berguna untuk mengisi kehidupan menjadi lebih baik.

Pemahaman anak tentang aspirasi karir yang stereotip gender erat hubungannya dengan regulasi atau pengaturan diri pada norma-norma yang ideal tentang peran gender. Hal ini karena anak-anak pada hakekatnya adalah seorang pengamat yang jeli (Bandura, 1998). Anak-anak akan meniru segala sesuatu yang menarik perhatiannya, terutama segala sesuatu yang dilakukan oleh model atau orang dewasa yang berpengaruh kuat padanya. Ketika orang dewasa menolak segala sesuatu yang berlawanan dengan stereotip gender, maka anak juga akan menirunya. Dampaknya adalah anak-anak akan mengembangkan suatu pengaturan diri yang stereotip gender. Anak akan menolak segala sesuatu (termasuk pilihan aspirasi karirnya) yang berlawanan dengan peran gendernya. Sebagai contoh, jarang anak perempuan memilih menjadi montir dan anak laki-laki memilih menjadi penata busana kelak kalau sudah dewasa. Dalam hal mainan, anak laki-laki tidak akan berani memainkan boneka barbie secara terbuka di depan teman-temannya. Begitu juga dengan anak perempuan, mereka cenderung untuk tidak bermain dengan pedang-pedangan secara terbuka. Jadi dalam hal ini anak sudah melakukan pengaturan diri agar perilaku dan pilihannya sesuai dengan prinsip stereotip gender.

Dari mana asal regulasi diri itu? Regulasi diri anak tumbuh karena ia berinteraksi dengan orangtua, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya. Pada mulanya, regulasi diri anak bersifat eksternal, yaitu pengaturan karena pengaruh luar. Semakin dewasa, pengaturan diri anak semakin bersifat internal. Hal itu berarti semakin dewasa seseorang, semakin ia mampu memilih segala sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri. Pemikiran dan pilihannya itu mungkin saja berkebalikan dengan norma yang lazim ada dalam masyarakat yaitu stereotip gender. Oleh karena ia sudah dewasa, maka ia menjadi lebih independen dalam menentukan segala pilihannya. Hal ini bisa dikatakan bahwa ia sudah mempunyai pengaturan diri yang sifatnya internal.

Apa pentingnya penelitian tentang pilihan aspirasi karir yang dipengaruhi oleh regulasi diri pada anak-anak? Bukankah pilihan karir pada anak-anak sifatnya masih imajinasi (Care, Dean & Brown, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi diri dan pilihan aspirasi karir yang stereotip gender pada anak usia 6-7 tahun, atau pada anak kelas satu SD. Mengetahui perkembangan yang terjadi

akibat stereotip gender pada anak mengakibatkan regulasi diri anak dalam mengatur diri terhadap lingkungan mengalami stereotip. Mengakibatkan anak membatasi diri dengan apa yang sebenarnya ingin dilakukannya, anak menjadi kurang kompetitif. Anak menjadi tidak dapat berkembang secara maksimal. Secara kognif, alam bawah sadar anak mengalami *blocking mental*, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengambil konsekuensi yang ingin diambil.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dan pilihan aspirasi pilihan karir yang stereotip gender pada anak kelas 1 SD. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pengetahuan, khususnya untuk psikologi perkembangan anak. Selain itu, diharapkan penelitian ini berguna bagi para orangtua dan guru dalam menghadapi anak-anak. Diharapkan anak-anak tersebut anak-anak tidak dipaksa untuk memilih aspirasi karir baik yang stereotip maupun yang berlawanan dengan stereotip gender. Hal ini ditujukan agar potensi anak tidak terkotak-kotak oleh peran gendernya.

Stereotip peran gender adalah pengkategorian segala sesuatu berdasarkan alasan kesesuaian dengan peran gendernya. Hal ini berarti, seorang anak laki-laki akan memilih segala sesuatu (termasuk aspirasi karir) yang bersifat maskulin. Hal ini juga berlaku pada anak perempuan yaitu pemilihan segala sesuatu yang bersifat feminin. Pengkategorian itu akan digeneralisir pada hal-hal yang lain, tidak hanya aspirasi karir saja. Apabila terjadi penyimpangan, misalnya anak laki-laki memiliki aspirasi karir yang feminin atau anak perempuan memiliki aspirasi karir yang maskulin, maka anak-anak itu akan mendapatkan sanksi sosial (Abouchedid & Nasser, 2007; Almutawa, 2005; Bartlett & Vasey, 2000; Crespi, 2003; Harrison & O'Neill, 2003, Teig & Suskind, 2008; Zaduqisti, 2009). Contoh aspirasi karir feminin adalah guru bahasa, kesenian dan sastra. Contoh karir maskulin adalah guru matematika, sains dan pembuat program komputer (Brownlow, Jacobi, & Rogers, 2000).

Anak usia 3-5 tahun memilih aspirasi karir sesuai pekerjaan orangtua. Hal ini karena pada usia tersebut pengaruh orangtua pada anak masih sangat kuat. Anak masih sangat tergantung pada orangtuanya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang melibatkan 35 anak laki-laki dan 42 anak perempuan usia 5 tahun (Care et al., 2007). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa

89% anak laki-laki memilih aspirasi karir sesuai dengan karir ayahnya, dan 57% anak perempuan memilih aspirasi karir seperti ibunya.

Pada usia 5-6 tahun, anak sudah memasuki tahap perkembangan sosial meskipun keadaan kognitifnya terus berkembang (Montolalu, 2008). Jadi dalam hal ini pilihan aspirasi karir anak juga dipengaruhi oleh situasi sosial yang lebih luas, dan tidak hanya situasi yang ada dalam keluarganya. Pada usia 6-7 tahun, pilihan anak pada semua hal – termasuk aspirasi karirnya – menjadi sangat kuat stereotip gendernya (Teig & Susskind, 2008). Oleh karena itu penelitian ini terpusat pada anak usia 6-7 tahun, atau anak kelas 1 SD.

Regulasi diri merupakan bentuk kontrol diri yang melibatkan kontrol emosi dan kognisi. Regulasi diri bisa berjalan dengan baik karena memiliki pengalaman (Bandura, 1994; Fasikhah & Fatimah, 2013; Nisfiannoor & Kartika, 2004). Jadi regulasi diri adalah anak mampu mengontrol perilakunya sesuai dengan norma lingkungan sosial yang berlaku di sekitarnya. Sebagai contoh, saat anak di kelas mengikuti proses belajar maka anak akan mendengarkan guru yang sedang memberikan penjelasan. Anak akan mengangkat tangan ke atas sebelum berbicara kepada guru (Bandy & Moore, 2010; Gillespie & Seibel, 2006).

Aspek regulasi diri terdiri dari aspek eksternal (dipengaruhi oleh lingkungan terdekat) dan aspek internal (Ryan & Deci, 2000). Regulasi diri eksternal adalah pengendalian perilaku agar sesuai dengan norma sosial, berdasarkan alasan eksternal. Alasan eksternal itu mungkin saja pengaruh dari teman sebaya, orangtua, guru, televisi, dan sebagainya. Sebagai contoh, seorang anak laki-laki memilih aspirasi karir sebagai pembuat program komputer karena ayahnya juga berprofesi pembuat program komputer. Begitu juga dengan anak perempuan memilih aspirasi karir sebagai perawat karena ibunya juga berprofesi sebagai perawat (Brownlow, et.al, 2000; Care, et. al, 2007; Cote & Azar, 1997; Saibel & Gillespie, 2006).

Aspek regulasi internal adalah usaha penyesuaian diri anak dalam pilihan aspirasi karir sesuai dorongan, motivasi, dan minat dari dalam diri anak sendiri (Ryan & Deci, 2000; Grolnick & Ryan, 1987; Kurman, 2004). Anak laki-laki yang mempunyai regulasi diri internal tidak akan mempedulikan pilihan aspirasi karir teman-temannya, meskipun pilihannya

itu berlawanan dengan pilihan mayoritas teman-temannya. Sebagai contoh, anak laki-laki memilih aspirasi karir sebagai perawat (karir feminin) meskipun semua teman mengejeknya. Hal ini karena ia sudah mempunyai pendapat bahwa karir sebagai perawat memang sesuai dengan dirinya. Begitu juga dengan anak perempuan yang mempunyai regulasi diri internal yang tinggi, tidak akan bergeming dengan sanksi dari lingkungan sosialnya. Mungkin saja pilihan aspirasi karirnya itu sesuai atau berlawanan dengan peran gendernya (Brownlow, et. al, 2000; Bandy & Kristin, 2010; Boyatzis, Mallis, Leon, 1999).

Pilihan aspirasi karir anak-anak dipengaruhi oleh regulasi diri. Regulasi diri eksternal adalah faktor yang paling berperan dalam pemilihan aspirasi karir yang stereotip gender (Shinta, 2012). Pada usia 5 tahun, regulasi diri anak masih bersifat eksternal, sehingga pilihan aspirasi karirnya sering sesuai dengan karir orang-orang dewasa di sekitarnya (Bussey & Bandura, 1999; Care et.al, 2007). Sebagai contoh, anak laki-laki akan mempunyai aspirasi karir seperti ayahnya, dan anak perempuan akan meniru ibunya. Pilihan aspirasi karir anak menjadi sangat stereotip gender, sesuai dengan arahan orangtuanya.

Pada usia 6-7 tahun, regulasi diri eksternal anak melemah dan regulasi diri internal sudah mulai menguat (Chandler & Connell, 1987). Hal itu berarti anak sudah mulai berani mengemukakan pendapat, yang mana pendapat itu mungkin saja berbeda dengan kesukaan orang-orang di sekitarnya. Hal ini terbukti dari penelitian yang melibatkan 168 anak (Care et al., 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 1% saja anak laki-laki yang mempunyai aspirasi karir sesuai dengan ayahnya.

Hipotesis pada penelitian ini ialah ada hubungan antara regulasi diri anak dengan pilihan aspirasi karirnya. Semakin eksternal regulasi diri anak usia 6-7 tahun, maka pilihan aspirasi karirnya menjadi semakin stereotip gender.

## **METODE**

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka variabel dependen penelitian ini adalah pilihan aspirasi karir anak yang stereotip gender. Pilihan aspirasi karir yang stereotip gender pada anak yaitu pilihan aspirasi karir yang sesuai

peran gender. Sebagai contoh, anak perempuan memilih aspirasi karir feminin dan anak laki-laki memilih aspirasi karir maskulin. Pilihan aspirasi karir yang stereotip gender pada anak kelas 1 SD menggunakan skala aspirasi karir. Semakin tinggi nilai yang didapat maka semakin stereotip pilihan aspirasi karirnya.

Variabel independen penelitian ini adalah regulasi diri pada anak. Regulasi diri merupakan bentuk kontrol diri yang melibatkan kontrol emosi dan kognisi terhadap norma peran gender. Regulasi diri terdiri dari aspek internal dan eksternal. Aspek eksternal merupakan pilihan aspirasi karir anak yang dipengaruhi oleh lingkungan luar (keluarga, teman, TV), sedangkan aspek internal merupakan pilihan aspirasi karir anak yang dipengaruhi oleh keputusannya sendiri. Regulasi diri yang baik berarti individu mempunyai keputusan internal untuk mematuhi/melanggar norma peran gender yang ada dalam masyarakat.

Populasi penelitian adalah siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Kota Madya Yogyakarta. Anak kelas 1 SD menjadi responden, karena mereka sudah mampu memilih aspirasi karir yang stereotip gender yaitu yang bersifat feminin dan maskulin (Care et. al, 2007; Deci & Ryan, 2000; Bandy & Kristin, 2010). Sampel penelitian ini adalah 4 Sekolah Dasar Negeri di Kodya Yogyakarta. Setiap sekolah mewakili rayon sekolah yang sudah ditentukan oleh Dinas Pendidikan. Rayon sekolah itu ialah Yogyakarta Barat, Yogyakarta Timur, Yogyakarta Selatan dan Yogyakarta Utara. Setiap 1 Sekolah Dasar mempunyai murid sekitar 30 anak, sehingga anggota sampel adalah 120 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan rondon sampling.

Penelitian ini melibatkan empat sekolah dasar di Kota Madya Yogyakarta, yang mewakili rayon Selatan, Utara, Barat, dan Timur. Pada rayon Timur, sampel yang diambil adalah SD Tukangan dengan 27 siswa (11 laki-laki dan 16 perempuan). Pada rayon Utara, sampel yang diambil adalah SD Serayu, dengan 23 siswa (12 laki-laki dan 11 perempuan). Pada rayon Barat, sampelnya adalah SD Sayidan, dengan 9 siswa (3 laki-laki dan 6 perempuan). Pada rayon Selatan, sampelnya adalah SD Pujokusuman, dengan melibatkan 27 siswa (17 laki-laki dan 10 perempuan). Total anak yang terlibat dalam penelitian ini adalah 85 siswa (41 laki-laki dan 44 perempuan).

Alat pengumpul data variabel dependen adalah Skala Aspirasi Karir (Shinta, 2012). Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa kartu berukuran 10 cm x 15 cm berwarna putih dengan gambar berwarna hitam. Kartu ini memiliki gambar model seorang perempuan dewasa dan laki-laki dewasa yang sedang melakukan aktifitas karirnya.

Aspek aspirasi karir ini ada tiga, yaitu sifat feminin, sifat maskulin dan sifat netral. Selain itu, aspek aspirasi karir juga dibagi menjadi dua yaitu profesi dan non profesi. Karir profesi adalah karir yang membutuhkan keahlian / pendidikan tertentu, sedangkan karir non profesi adalah karir yang tidak membutuhkan bidang keahlian khusus (KBBI, 2001). Skala Aspirasi Karir ini terdiri dari 14 butir (kartu), dengan perincian 7 butir bersifat feminin, dan 7 butir bersifat maskulin. Butir yang bersifat netral masih tetap diperlukan untuk penyajian (proses pengambilan data), namun hasilnya tidak diikutkan dalam penilaian. Butir-butir skala tersebut juga sudah diujicoba oleh Shinta (2012). Validitas butir untuk aspek feminin bergerak antara 0,5828-0,7207, dengan koefisien Cronbach Alpha = 0,8843. Untuk aspek maskulin, validitas butir bergerak antara 0,4955-0,6828, dengan koefisien Cronbach Alpha = 0,8288.

Prosedur penyajian skala adalah kartu-kartu tersebut diperlihatkan dan anak diminta untuk menyebutkan karir yang ada pada kartu tersebut. Hal ini untuk memastikan anak mengetahui karir tersebut, dan untuk menghindari jawaban yang sifatnya asal-asal saja. Selanjutnya anak diminta untuk menilainya. Cara penilaian adalah dengan metode "wajah tersenyum" (kartu bergambar wajah orang). Wajah yang bersungut-sungut artinya anak tidak suka dengan karir tersebut, dan nilainya 1. Wajah yang tersenyum biasa artinya anak agak suka dengan karir tersebut, dan nilainya 2. Wajah yang tersenyum lebar artinya anak suka dengan karir tersebut, dan nilainya 3 (Shinta, 2012).

Tabel 1. Contoh cara penilaian pilihan anak pada Skala Aspirasi Karir

Anak	Aspek sifat feminin									Aspek sifat maskulin									Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	Jml	1	2	3	4	5	6	7	8	Jml	
P	3	3	3	3	3	3	3	3	24	1	1	1	1	1	1	1	1	8	16
L	1	1	1	1	1	1	1	1	8	3	3	3	3	3	3	3	3	24	16
P	1	1	1	1	1	1	1	1	8	3	3	3	3	3	3	3	3	24	-16
L	3	3	3	3	3	3	3	3	24	1	1	1	1	1	1	1	1	8	-16

Sumber : Shinta (2012)

Catatan: 1= tidak suka, 2= agak suka, 3= suka.

Anak pertama (perempuan) pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ia menyukai semua karir feminin, sehingga nilainya 24. Ia juga tidak suka pada semua aspirasi karir maskulin, sehingga nilainya 8. Jadi nilai anak pertama tersebut ialah 16 (jumlah aspirasi karir feminim dikurangi jumlah aspirasi karir maskulin). Pilihan anak tersebut ialah stereotip gender feminin. Stereotip gender maskulin terjadi pada anak kedua (laki-laki). Nilainya juga 16 (jumlah aspirasi karir maskulin dikurangi jumlah aspirasi karir feminim).

Kebalikan stereotip gender pada anak perempuan adalah tomboy, atau anak perempuan yang bersifat maskulin. Hal ini terlihat pada anak ketiga (perempuan) yang nilainya adalah -16 (jumlah aspirasi karir feminim dikurangi jumlah aspirasi karir maskulin). Ia tidak suka dengan semua karir feminin, namun suka dengan semua karir maskulin. Kebalikan stereotip gender pada anak laki-laki adalah sisy. Hal ini terlihat pada anak keempat (laki-laki) yang nilainya juga -16 (jumlah aspirasi karir maskulin dikurangi jumlah aspirasi karir feminim). Ia tidak suka dengan semua karir maskulin, namun ia suka dengan semua karir feminin.

Alat untuk mengungkap variabel independen adalah Skala Regulasi Diri (Shinta, 2012). Skala ini menggambarkan aktifitas anak saat mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat anak mengambil keputusan yang dipengaruhi oleh lingkungan atau berdasarkan penilaian anak itu sendiri. Alat bantu Skala Regulasi Diri adalah 2 kartu berukuran 10 cm x 15 cm. Kartu pertama bergambarkan model anak laki-laki yang melakukan kegiatan feminin yaitu bermain boneka. Pada kartu ini, anak diminta untuk memilih alasan tentang perilaku model anak laki-laki tersebut. Alasan itu ada dua yaitu:

- Anak laki-laki itu bermain boneka karena mainan itu membuat dia menjadi anak hebat (regulasi diri internal)
- Anak laki-laki itu bermain boneka karena ibunya yang menyuruhnya (regulasi diri eksternal).

Kartu kedua bergambarkan model anak perempuan yang melakukan kegiatan maskulin yaitu menembak / bermain pistol-pistolan. Pada kartu ini, anak diminta untuk memilih alasan tentang perilaku model anak perempuan tersebut. Alasan itu ada dua yaitu:

- Anak perempuan itu bermain pistol-pistolan karena ayahnya yang membelikannya (regulasi diri eksternal).
- Anak perempuan itu bermain pistol-pistolan karena mainan itu membuatnya pintar (regulasi diri internal).

Pada setiap alasan, anak diminta untuk menilai dengan cara memilih satu diantara 3 alternatif jawaban. Metode 'wajah tersenyum' kembali digunakan. Alternatif jawaban pertama adalah salah (nilai 1, wajah bersungut-sungut). Alternatif jawaban kedua adalah agak benar (nilai 2, wajah tersenyum biasa). Alternatif jawaban ketiga adalah benar (nilai 3, wajah tersenyum lebar). Nilai akhir anak pada skala ini adalah nilai internal dikurangi dengan nilai eksternal. Secara lebih jelas, cara menilai regulasi diri anak adalah:

Tabel 2. Contoh cara penilaian Skala Regulasi Diri

Anak	Aspek regulasi diri internal			Aspek regulasi diri eksternal			Nilai
	Anak laki-laki & boneka	Anak perempuan & pistol-pistolan	Rerata	Anak laki-laki & boneka	Anak perempuan & pistol-pistolan	Rerata	
1	3	3	3	1	1	1	+2
2	1	1	1	3	3	3	-2
3	3	3	3	3	3	3	0
4	1	1	1	1	1	1	0

Sumber: Shinta, 2012

Keterangan: Nilai 3 = Benar, 2 = Agak benar, 1 = Salah

Tabel 2 menunjukkan bahwa anak pertama mendapatkan nilai yang maksimum pada aspek regulasi diri internal. Pada aspek regulasi diri eksternal, anak mendapat nilai minimal, yaitu reratanya 1. Jadi nilai anak

pertama adalah rerata aspek internal dikurangi rerata aspek eksternal atau +2. Nilai tersebut menunjukkan bahwa anak pertama mempunyai regulasi diri internal yang kuat. Anak yang mendapatkan nilai maksimum (kuat) pada regulasi diri eksternal ada pada anak kedua.

Anak ketiga mendapatkan nilai yang maksimum pada aspek regulasi diri internal dan eksternal sekaligus. Jadi nilai anak ketiga tersebut adalah 0, atau regulasi diri eksternal dan internal sama-sama kuatnya. Nilai 0 juga bisa terjadi ketika regulasi diri internal dan eksternal sama-sama lemahnya. Hal itu terjadi pada contoh anak keempat. Anak ketiga dan keempat sebenarnya tidak mempunyai regulasi sama sekali.

Validitas butir Skala Aspirasi Diri ini cukup tinggi yaitu berkisar antara 0,4967-0,6030 untuk aspek internal dan 0,2997-0,5836 untuk aspek eksternal. Reliabilitas skala adalah 0,7013 (Shinta, 2012).

## METODE

Metode statistik yang digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian adalah regresi sederhana (Ghozali, 2011). Metode ini memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Rumus dari analisis regresi linier bivariat sebagai berikut

$$Y = a + \beta_x$$

Keterangan :

a = Nilai konstanta yang berarti semua variabel di anggap konstan

$\beta_x$  = Koefisien regresi dari variabel independen

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi untuk regresi adalah meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Analisis data dilakukan dengan program SPSS. Hasil pengujian asumsi menunjukkan bahwa distribusi data mengikuti kurve normal, dan hubungan kedua variabel adalah linier.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara regulasi diri anak dengan pilihan aspirasi karirnya. Semakin internal regulasi

diri anak, maka pilihan aspirasi karirnya semakin tidak stereotip gender. dalam penelitian ini hipotesis tersebut tidak terbukti. Nilai  $F(1,74) = 0.096$ , dengan  $p < 0.05$ .

Persamaan regresinya adalah:

$$y = 4.856 + 0.183x_1$$

$y$  = pilihan aspirasi karir,

$x_1$  = regulasi diri anak, angka

4.856 = nilai konstanta yang berarti bila semua variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata pilihan karir anak adalah 4.856.

## DISKUSI

Hipotesis tersebut tidak terbukti, atau tidak ada hubungan antara regulasi diri anak dengan pilihan aspirasi karirnya. Dengan perkataan lain, aspirasi karir anak yang stereotip gender tidak dipengaruhi oleh variabel pengaturan diri anak. Hal ini karena pengaruh variabel pengaturan diri tersebut kurang dari 1 persen. Pilihan aspirasi karir anak dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Tidak terbuktinya hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa fenomena gender sangat kompleks, dan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tunggal. Alasan lain, pengaturan diri internal anak-anak Indonesia masih belum terbentuk dengan kuat. Dalam pemilihan segala sesuatu, termasuk aspirasi karirnya, anak-anak Indonesia masih dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama keluarga dan sekolah.

Rendahnya pengaturan diri anak-anak Indonesia adalah karena budaya kolektif. Segala sesuatu termasuk pilihan anak, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial itu terutama yang terdekat yaitu keluarga. Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat Barat yang cenderung berperilaku berdasarkan pengaturan diri internal. Mereka tidak akan peduli berperilaku yang berlawanan dengan stereotip gender, meskipun ditonton oleh orang banyak.

Oleh karena itu, disarankan penelitian berikutnya melibatkan variabel-variabel lain yang mungkin saja mempengaruhi pilihan peran gender anak. Variabel itu misalnya pengaruh teman sebaya atau televisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auger, R. W., Blackhurst, A. E. & Wahl, K. H. (2005). The development of elementary children's career aspirations and expectations. *Professional School Counseling*, April, 8(4), 322-329.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. *Encyclopedia of human behavior*, 4, 71-81.
- Bandura, A. (1998). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H Freeman and company.
- Bandy, T. B. S., & Kristin, A. M., (2010). Assessing self-regulation: A guide for out-of-school time program practitioners. Washington. Retrieved on December 30, 2013 from [www.childrends.org](http://www.childrends.org)
- Blakemore, J. E. O. (2003). Children's beliefs about violating gender norms: Boys shouldn't look like girls, and girls shouldn't act like boys – 1. *Sex Roles: A Journal of Research*, May. Retrieved on May 1, 2009 from: [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_m2294/is\\_2003\\_May/ai\\_104635134/](http://findarticles.com/p/articles/mi_m2294/is_2003_May/ai_104635134/)
- Boyatzis, C. J., Mallis, M., & Leon, I., (1999). Effects of game type on children's gender-based peer preferences: A naturalist observational study. Retrieved on December 28, 2013 from [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_m2294/is\\_1\\_40/ai\\_54250821/print?tag=artBody;col1](http://findarticles.com/p/articles/mi_m2294/is_1_40/ai_54250821/print?tag=artBody;col1)
- Brownlow, S., Jacobi, T., & Rogers, M., (2000). Science Anxiety as a function of gender and experience – statistical data included. Retrieved on December 7, 2013 from: [http://findarticle.com/p/articles/mi\\_m22934/is\\_2000\\_jan/ai\\_63016019](http://findarticle.com/p/articles/mi_m22934/is_2000_jan/ai_63016019)
- Bussey, K. & Bandura, A. (1999). Social cognitive theory of gender development and differentiation. *Psychological Review*, 106, 676-713.
- Care, E., Deans, J., & Brown, R., (2007). The realism and sex type of four- to five-year-old children's occupational aspirations. University Of Melbourne : Australia. SAGE Publications. 5(2), 155-168.
- Chandler, C. L. & Conell, P. J. (1987). Childrens' intrinsic, extrinsic and internalized motivation: A developmental study of childrens' reasons for liked and disliked behaviors. *British Journal of Developmental Psychology*, 5, 357-365.
- Crespi, I. (2003). *Gender socialization within the family: a study on adolescence and their parents in Great Britain. Paper for BHPS*. Retrieved on December 7, 2013 from: <http://www.mariecurie.org/annals/volume3/crespi.pdf>

- Fasikhah., S. S., & Fatimah, S., (2013). Self-Regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang. 1 (1), Januari.
- Gillespie L.G & Sebel. N.L. (2006). Self-regulation a cornerstone of early childhood development. Young children. National association for the education of young children. Retrieved on December 7, 2013 from [www.journal.naeyc.org/about/permissions.asp](http://www.journal.naeyc.org/about/permissions.asp).
- Grolnick, S. W. & Ryan, M. R. (1987). Autonomy in children's learning: An experimental and individual difference investigation. *Personality and Social Psychology*, 52(5), 890-898.
- Harrison, A. C. & O'Neill, S. A. (2003). Preferences and children use of gender-stereotyped knowledge about musical instruments: Making judgements about other children's preferences. *Sex Roles*: October, 49(8), 389-401.
- KBBI (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miller, F. C., Lurye, E. L., Zosuls, M. K. & Ruble, N. D. (2009). Accessibility of gender stereotype domains: Developmental and gender differences in children. *Sex Roles*, June, 60(11-12), 870-881.
- Montolalu, B.E.F. (2008). *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisfiannoor, M., & Kartika, Y. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. Universitas Tarumanegara, 2 (2), Jakarta.
- Ryan, M. & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, January, 55(1), 68-78.
- Shinta, A. (2012). Variabel-variabel psikososial yang mempengaruhi pilihan peran gender anak. *Disertasi. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Teig, S. & Susskind, E. J. (2008). Truck driver or nurse? The impact of gender roles and occupational status on children's occupational preferences. *Sex Roles*: March, 58, 848-863.
- Zaduqisti, E. (2009). Stereotip peran gender bagi pendidikan anak. *Muwazah*, Januari-Juni, 1, 73-82.